

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu diperhatikan di Indonesia. Pneumonia adalah suatu kondisi dimana terjadi peradangan pada paru-paru yang biasanya disebabkan oleh mikroorganisme patogen. Menurut Riskesdas 2018, rata-rata prevalensi pneumonia pada tiap provinsi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan ditemukan sebesar 2.0% dari total diagnosis, sedangkan bila dilihat dengan gejalanya, mencapai hingga 4.0%. Walaupun angka 4.0% merupakan penurunan dari tahun 2013 yang berjumlah 4.5%, namun, lebih mengkhawatirkan bila melihat diagnosis independen pneumonia sendiri mengalami kenaikan dari tahun 2013 yang berjumlah hanya 1.6%.¹

Dari berbagai macam patogen yang dapat menyebabkan pneumonia, salah satu patogen lain yang khas merupakan *M. tuberculosis*. Sifat bakteri ini tergolong unik, sehingga diperlukan pembedaan lagi antara pneumonia yang disebabkan oleh TB, dengan non-TB. Menurut WHO, TB dianggap sebagai penyebab kematian ke-sembilan di dunia dan yang tertinggi sebagai penyakit yang diakibatkan patogen tunggal, dengan tingkat konsentrasi penjangkitan pada negara berkembang dan berpenghasilan rendah.² Selama berabad-abad, hingga mencapai titik puncak pada abad-19 dimana peradaban manusia mengalami revolusi industri dan terjadinya peningkatan populasi dan urbanisasi di dunia yang pesat mengakibatkan menjalarnya penjangkitan TB, penyakit ini dianggap suatu *death sentence* bagi siapapun yang mengidapnya dan bahkan merenggut nyawa banyak tokoh-tokoh terkenal.³ Namun, di akhir abad ke-19 dengan berhasilnya identifikasi kuman patogen *Mycobacterium tuberculosis* oleh Robert Koch, diikuti juga perkembangan ilmu kedokteran modern di awal abad ke-20, ditemukannya vaksin BCG dan OAT yang efektif dalam menangani TB sehingga mulai muncul upaya efektif eradikasi TB.³ Meskipun begitu, di daerah-daerah dimana perkembangan ekonomi terhambat, TB tetap menjadi masalah kesehatan yang terus menghantui masyarakat yang mendudukinya. Maksud dari penelitian di

bawah adalah meneliti keterkaitannya Pneumonia TB dan non-TB terhadap kadar natrium pada serum pasien.

Menurut Potasso L, et. al, hyponatremia merupakan kondisi gangguan elektrolit yang paling sering ditemukan pada pasien pneumonia rawat inap.⁴ Penelitian-penelitian lain mengenai hiponatremia pada pasien rawat inap juga menyebutkan bahwa pasien pneumonia merupakan salah satu yang tersering dijumpainya keadaan hiponatremia.⁴⁻¹⁰ Mekanisme yang mendasari fenomena ini belum jelas dipahami, namun kondisi-kondisi yang melibatkan stress, usia dan hormon ADH mengambil peran dalam perjalanan penyakit pasien-pasien tersebut. Memahami fenomena ini dan pengaruhnya terhadap perencanaan terapi pasien menjadi salah satu tantangan yang perlu dilalui oleh komunitas medika demi memajukan standar kesehatan di Indonesia, terlebih lagi di panggung dunia.

1.2. Identifikasi masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kadar natrium Pneumonia TB dengan non-TB?
2. Apakah pneumonia dapat mempengaruhi kadar natrium?
3. Bagaimanakah pneumonia dapat mempengaruhi kadar natrium?

1.3. Pertanyaan penelitian

Apakah terdapat perbedaan rata-rata natrium pada pasien pneumonia TB dengan non-TB?

1.4. Hipotesis

Terdapat perbedaan kadar natrium pasien pneumonia TB dengan non-TB.

1.5. Tujuan

1.5.1. Tujuan Umum:

- Untuk mempelajari kadar natrium pada pasien TB, dengan non-TB.

1.5.2. Tujuan Khusus:

- Untuk mengetahui pengaruh pneumonia terhadap kadar natrium pada serum.
- Untuk mengetahui perbedaan Pneumonia TB dan non-TB terhadap perubahan natrium pada serum.
- Untuk mengetahui pengaruh perubahan kadar natrium terhadap prognosis dan tatalaksana pasien pneumonia.

1.6. Manfaat

1.6.1. Bagi Peneliti/Mahasiswa

Menambah pengetahuan tentang pengaruh pneumonia terhadap kadar natrium darah dan juga pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.6.2. Bagi Masyarakat

Edukasi dan meningkatkan kewaspadaan kesehatan pada masyarakat.

1.6.3. Bagi ilmu pengetahuan

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai pengaruh pneumonia terhadap perubahan elektrolit dalam darah, sehingga membantu dalam merencanakan program terapi.